

Bab2

Landasan Teori

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan beberapa teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini yang berhubungan dengan teori penerjemahan.

2.1 Teori penerjemahan

Pengertian penerjemahan menurut Yusuf (1994:8) dalam menguraikan definisi terjemahan sebagai berikut:

Secara luas terjemahan dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan informasi atau pesan baik secara verbal maupun non verbal dari informasi asal ke dalam informasi sasaran.

Catford dalam Hoed (1992:2) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut '*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in other language*' yang terjemahannya adalah 'Penggantian unsur teks dalam bahasa sumber (BSu) dengan unsur tekstual yang setara dalam bahasa lain'

Menurut Hoed (1992:4) penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam bahasa lain yaitu bahasa sasaran (disingkat BSa). Dengan demikian, dalam penerjemahan selalu terlibat dua bahasa. Bila suatu teks tertulis dalam BSu, akan disebut teks sumber (disingkat TSu), dan bila suatu teks tertulis dalam BSa, akan disebut teks sasaran (disingkat TSA). Dilanjutkan lagi oleh Simatupang (2000:2) yang mengatakan bahwa menerjemahkan berarti mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran,

dan mewujudkan kembali ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkan kembali ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang berlaku dalam bahasa sasaran. Selain itu, menurut Larson (1989:3) yang dimaksud dengan penerjemahan adalah :

1. mempelajari leksikon, struktur gramatikal situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
2. menganalisis bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
3. mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan stuktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya .

Secara sederhana menerjemahkan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang pertama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya. Akan tetapi dalam proses penerjemahan tidak boleh dilakukan pemaksaan terhadap kesepadanan bentuk, karena pemaksaan itu akan menimbulkan kejanggalan dalam hasil terjemahannya sehingga pembaca tidak akan mengerti hasil terjemahan tersebut. Maka untuk memperoleh hasil penerjemahan yang wajar dan mudah dimengerti, kesepadanan istilah lebih diutamakan dari kesepadanan bentuk. Kemudian menurut Murakami (2000:16) penerjemahan adalah:

翻訳というのはテキストが必ず外部にあるわけです。だから外部の定点との距離をうまくとってさえいけば、道に迷ったり、自己のバランスを崩したりというようなことはまずない。こつこつとやっていたら、ほとんどの部分は論理的に解消できます。

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan penerjemahan adalah teks harus berada di luar bagian. Karena itu bila point dan jarak dari bagian luar itu tidak tepat, maka anda akan tersesat dan kehilangan keseimbangan diri. Kalau dilakukan secara sedikit sedikit, bagian yang sesungguhnya secara teori akan hilang.

Kemudian Miyagawa dan Takaoka (2000:115) secara singkat menyimpulkan bahwa 「翻訳というのは、原文を解析し、その意味を自然な表現に盛る作業なのです。」 yang dapat diterjemahkan menjadi ‘Yang dimaksud penerjemahan adalah aktivitas menganalisa bahasa sumber dan menjabarkan arti dari bahasa tersebut secara alami’.

2.2 Terjemahan yang baik

Untuk membuat terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus mencari makna bahasa sumber dan menggunakan bentuk bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan makna itu dengan wajar, dan menurut Larson (1989:6), terjemahan yang baik adalah:

1. menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran,
2. menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber, dan
3. mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya, menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan pembacanya.

Jadi terjemahan bisa dikatakan baik apabila pesan yang disampaikan pada pembaca disampaikan sebanyak mungkin dengan tetap mempertahankan dinamika dari bahasa sumber, dan disampaikan dalam bentuk sewajar mungkin kepada pembaca.

2.3 Retorika

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 1996:52). Yang dimaksud retorika dalam

penelitian ini adalah unsur-unsur kebahasaan dan makna yang digunakan oleh pengarang di dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara jelas dan indah sehingga akan tercipta wacana efektif dan khas. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 298), unsur retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figuratif language*) dan wujud pencitraan (*imagety*).

2.3.1 Makna Figuratif

Penerjemahan merupakan proses yang rumit, tetapi penerjemah yang mahir akan menemukan cara untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, walaupun bentuk baru itu mungkin sangat berbeda dengan bentuk bahasa sumber (Larson,, 1989:24). Dalam penerjemahan berdasarkan makna, sebuah kata bisa mempunyai berbagai makna dan makna ini di tandai oleh konteks atau kata-kata lain yang muncul bersamanya. Makna primer adalah makna yang dipelajari sejak kecil, dan terkandung sebuah kata jika kata itu digunakan tersendiri. Makna ini merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran, dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik (Larson, 1989:105) dan makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks. Makna sekunder berhubungan dengan makna primer melalui jaringan makna tertentu.

Contoh: - bunga

Kata ‘bunga’ yang berdiri sendiri biasanya dihubungkan dengan tumbuhan yang elok dan harum. Akan tetapi ‘bunga uang’ tidak ada hubungan dengan tumbuhan. Kata ‘bunga’ ini digunakan dalam makna sekunder.

Menurut Beekman dan Callow (1974:94) dalam Larson (1989:116), dalam makna sekunder, ada yang disebut makna figuratif. Makna figuratif adalah makna yang berdasarkan asosiasi dengan makna primer.

Bahasa figuratif sendiri disebut pula sebagai majas, yaitu bahasa yang digunakan penulis untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan perbandingan atau perumpamaan, dan sebagainya.

2.4 Majas

Menurut Nurgiyantoro (2005: 296) pemajasan (*Figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang terkandung. Dengan demikian, pemajasan merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan bahasa kiasan. Bahasa kiasan adalah bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu dengan tidak menunjuk secara langsung, terhadap objek yang dituju. Penggunaan bahasa kiasan dimaksudkan untuk menunjukkan efek tertentu sehingga apa yang dikemukakan lebih menarik. Dalam karya sastra penggunaan kiasan ini dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Mendukung pernyataan di atas, menurut Keraf (1996:113), definisi majas adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

2.4.1 Metonimia

Penggunaan kata dalam makna figuratif yang melibatkan asosiasi disebut metonimia (Larson, 1989:116).

Contoh:

Dalam bahasa Inggris : *'the kettle is boiling'* → Larson (1998:121)

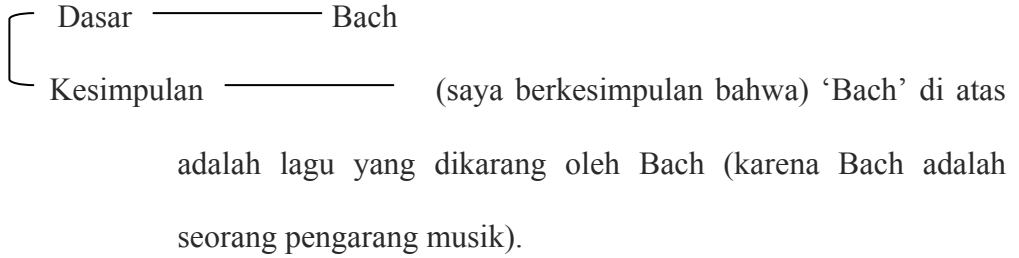
Artinya: ‘tekonya mendidih’

Di sini yang dimaksud tentu saja bukan tekonya yang mendidih, karena teko tidak dapat mendidih. Dalam kolokasi maknanya, ‘teko’ tidak diartikan peralatan dapur yang digunakan untuk merebus air, tapi lebih berasosiasi pada ‘air’ yang terdapat dalam teko. Yang mendidih adalah air. ‘Teko’ disini merupakan makna figuratif yang berarti air.

Jika kalimat ini diterjemahkan ke dalam kebanyakan bahasa, maka makna yang dimaksud tidak dapat disampaikan. Makna figuratif biasanya tidak dapat diterjemahkan secara harafiah.

Asosiasi bisa juga mempunyai hubungan temporal atau waktu (Larson,, 1989:117). Misalnya seseorang dapat mengatakan , ‘*inilah waktu yang kita tunggu-tunggu*’. Hari yang dimaksud mungkin adalah hari kemerdekaan, atau hari lainnya.

Ada juga makna figuratif yang berdasarkan hubungan logis. Hubungan logis merupakan hubungan pendukung-INDUK non-kronologis yang selalu terdapat konsep atau gagasan sebab akibat (Larson, 1989:323). Misalnya ‘*I listen to Bach*’ (Larson, 1998:122). Makna harafiahnya ‘saya mendengarkan Bach’. ‘*Bach*’ disini memiliki makna figuratif untuk mewakili musik yang dikarang oleh Bach. Menurut penulis, contoh di atas merupakan hubungan logis **dasar-kesimpulan**. Hubungan **dasar-kesimpulan** menjawab pertanyaan ‘kenyataan apa yang merupakan dasar kesimpulan itu?’. Hubungan antara dasar dan kesimpulan dapat dinyatakan dengan kata ‘oleh karena itu, maka, pasti, saya berkesimpulan bahwa, kesimpulannya yaitu’ di antara kedua preposisi itu (Larson, 1989:329).

Contoh : 

Kadang-kadang sebuah objek digunakan secara figuratif untuk mewakili benda yang digunakan, misalnya *'Martin Beni lives by his gloves'* (Larson,, 1989:117). makna harafiahnya 'Martin Beni hidup dari sarung tangannya'. 'Sarung tangan' disini merupakan makna figuratif yang berasosiasi dengan pekerjaan Martin Beni, karena kalimat itu mengatakan bahwa Martin beni hidup dari sarung tangannya, dan bisa dikatakan bahwa ia berprofesi sebagai petinju.

Atribut juga dapat digunakan untuk objek yang mempunyai atribut itu, atau sebuah objek yang dapat digunakan untuk sifat yang disimbolkan, misalnya *'The arm of the law reached out to all corners of the country'* makna harafiahnya 'lengan hukum itu dapat mencapai seluruh sudut negara' dimana *arm* 'lengan' digunakan sebagai symbol otoritas. Terjemahan harafiah menggunakan *lengan* akan mengacaukan makna sebenarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut.

2.4.2 Sinekdok

Sinekdok adalah makna figuratif yang berdasarkan hubungan bagian-keseluruhan, yaitu bagian atau objek yang digunakan untuk mewakili keseluruhan objek itu (Larson, 1989:118).

Contoh:

Seseorang dapat mengatakan ‘dari tadi belum kelihatan batang hidungnya’.

‘hidung’ adalah bagian dari tubuh manusia, dalam kalimat ini ‘hidung’ digunakan untuk mewakili keseluruhan tubuh manusia.

Contoh lainnya:

Dalam doa agama Kristen berbunyi ‘*give us this day our daily bread*’ (Larson, 1998:123). ‘*bread*’ adalah roti, roti merupakan salah satu makanan, dan ‘roti’ digunakan dalam mewakili ‘makanan’. Doa di atas berbicara tentang makanan, bukan hanya ‘roti’ yang merupakan salah satu makanan.

Larson (1989: 118) mengatakan dalam membahas terjemahan sekunder, dikatakan tiap makna harus diterjemahkan dengan kata berbeda, karena biasanya tidak ada keselarasan makna sekunder antar bahasa (kecuali antar dialek atau bahasa yang serumpun). Hal ini juga berlaku untuk makna figuratif. Makna figuratif dari sebuah kata hampir pasti diterjemahkan dengan sebuah kata atau frase yang tidak harafiah.

Menurut Beekman dan Callow (1974:104) dalam Larson (1998:124) mengatakan bahwa ‘*a single word in one language is likely to be translated to another language using almost as many different renditions as there are senses*’ yang dapat diterjemahkan menjadi ‘sebuah kata biasanya harus diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan sejumlah cara, sama seperti jumlah makna kata itu’.

Ada tiga cara untuk menerjemahkan metonimia dan sinekdok menurut Larson (1989:119):

1. makna dapat diterjemahkan dengan tidak menggunakan makna figuratif, atau dengan disederhanakan tanpa menggunakan makna sekunder dalam bahasa sasaran.

Contoh:

‘kantornya sibuk’ dapat di terjemahkan dengan ‘ pegawainya sibuk’.

2. dalam situasi tertentu, mempertahankan kata itu seperti bentuk aslinya, tetapi dengan menambahkan **makna** kata itu.

Contoh:

‘dunia sudah gila’ dapat diterjemahkan dengan ‘orang-orang di dunia ini sudah gila’.

3. mengganti majas bahasa sumber dengan majas bahasa sasaran, tetapi harus mempertahankan makna yang sama.

2.4.3 Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang sering ditemukan dalam banyak bahasa. Pada sub bab ini penulis juga menyertakan majas simile. Simile juga merupakan majas perbandingan, dan sangat mirip dengan metafora. Simile biasanya menggunakan kata-kata ‘seperti, bagaikan, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan serupa’. Metafora tidak menggunakan kata ‘seperti’ atau :’bagikan’ tetapi juga merupakan perbandingan yang dapat ditulis kembali sebagai simile (Larson, 1989:259).

Contoh metafora:

Ia adalah serigala berbulu domba .

Contoh di atas dapat diubah menjadi simile:

‘ia **seperti** serigala berbulu domba’

Dalam bahasa Inggris juga biasanya simile selalu menggunakan kata *like* atau *as* (Larson, 1998:271) dan metafora dalam bahasa Inggris tidak menggunakan kata *like* atau *as*.

Contoh metafora:

He is an ox

Contoh di atas dapat diubah menjadi simile:

*He is **like** an ox*

Metafora dan simile merupakan bentuk gramatikal yang mewakili proposisi dalam struktur semantis (Larson,, 1989:259). Untuk menganalisis metafora dan simile, harus memperhatikan beberapa poin berikut (Larson,, 1989:260):

1. topik : yaitu proposisi pertama, yaitu benda yang dibicarakan.
2. citra : yaitu proposisi kedua, yaitu apa yang dibandingkan.
3. titik kemiripan : yaitu sebutan dari kedua proposisi yang dilibatkan atau sebutan dari proposisi KEJADIAN yang citranya merupakan topik.

Contoh :

Ia burung dalam sangkar

Topik : ia

Citra : burung dalam sangkar

Titik kemiripan : tidak bebas

Analisis:

‘ia’ bukanlah burung, tapi ia dibandingkan dengan ‘burung’ dengan titik kemiripan dan situasi tertentu. Pada teks di atas situasi burung yang berada dalam sangkar, apa yang menjadi titik kemiripan adalah ‘tidak bebas’. Untuk menafsirkan metafora secara tepat,

titik kemiripan harus diketahui, biasanya konteks dapat memberi petunjuk yang dapat membantu penafsiran.

Metafora biasanya mudah dikenal, baik dalam teks tertulis maupun dalam situasi, karena ada hal lain dalam konteks itu berhubungan dengan citra yang digunakan. Namun tidak semua metafora dan simile dapat diartikan dengan mudah. Karena itu jika diterjemahkan secara harafiah, kata perkata, akan terjadi salah pengertian (Larson, 1989:263).

Contoh dalam bahasa Indonesia:

'bagai mendapat durian runtuh'

Analisisnya:

Seseorang diibaratkan mendapat durian runtuh.

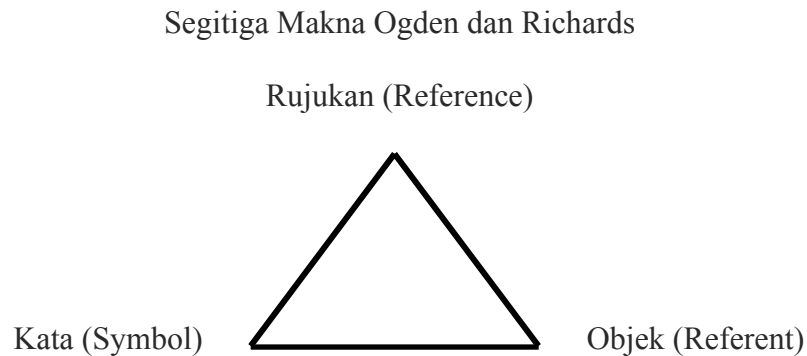
Topik : seseorang

Citra : mendapat durian runtuh

Titik kemiripan : tidak perlu berusaha

Pohon durian merupakan pohon yang tinggi, dan buah durian adalah salah satu buah yang rasa maupun baunya memiliki kekhasan dan rasanya memang enak. Mendapatkan durian yang enak tanpa harus memanjat pohonnya yang tinggi adalah suatu keuntungan karena bisa mendapatkan sesuatu yang enak tanpa perlu bersusah payah. Jadi simile 'bagai mendapat durian runtuh' memiliki makna mendapat keuntungan besar tanpa berusaha. Tapi simile di atas tidak mungkin memiliki arti yang sama dalam bahasa-bahasa lain di dunia ini, terutama di Negara yang tidak terdapat durian. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam mengartikan makna metafora dan simile, harus mengerti titik kemiripan yang terdapat pada perbandingan tersebut.

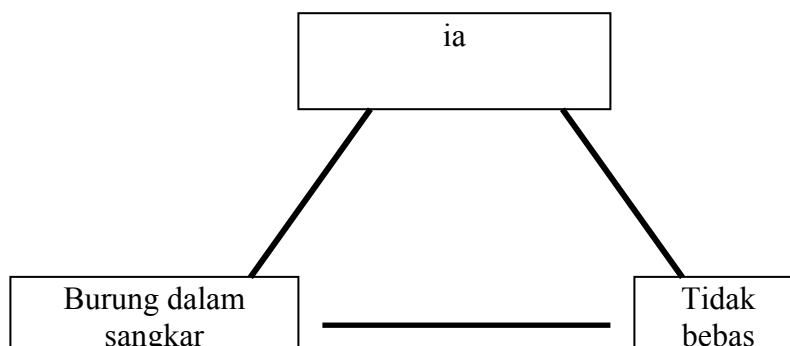
Kemudian untuk menambah penjelasan dalam menganalisis makna metafora, penulis juga menggunakan metode segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards dalam Parera (1990:41).



Segitiga makna di atas mengungkapkan makna sebagai hubungan antara rujukan (*reference*) dan objek (*referent*) yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa, baik berupa kata, frase, maupun kalimat. Dalam teori ini, rujukan (*reference*) ditempatkan dalam hubungan kausal dengan kata (*symbol*) dan objek (*referent*), sedangkan antara kata (*symbol*) dan objek (*referent*) terdapat hubungan buntung. (Parera, 1990:16). Rujukan (*reference*) mengacu pada ‘konteks psikologis’ sedangkan objek (*referent*) mengacu pada ‘konteks fisik’ (Parera, 1990:43).

Contoh :

Ia burung dalam sangkar



Penggunaan metafora pada bahasa sasaran yang berbeda dapat dilakukan dengan mengganti metafora dari bahasa sasaran dengan metafora yang mengandung makna sama dalam bahasa sumber (Larson, 1989:266). Contoh:

'badai rumah tangga itu sepertinya tidak akan mereda' mungkin dapat diterjemahkan menjadi 'api rumah tangga itu tampaknya belum akan padam' (Larson, 1989:266).

Menurut Larson (1989:267) secara singkat ada lima cara untuk menterjemahkan metafora (untuk simile dapat diikuti cara 3, 4, dan 5)

1. metafora dapat dipertahankan, jika kedengarannya wajar dan jelas bagi pembacanya.
2. metafora dapat diterjemahkan sebagai simile, yaitu dengan menambahkan kata 'seperti, bagai, bagaikan, dan lain-lain'.
3. metafora bahasa sumber dapat digantikan dengan metafora bahasa sasaran yang mempunyai makna yang sama
4. metafora dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan atau kemiripannya.
5. makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya.